

MODEL PENDIDIKAN PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP BERLANDASKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN

B Lena Nuryanti S., Dr., M.Pd.

A Jajang W. Mahri, Drs., M.Si.

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Pada tahun 2002 Departemen Pendidikan Nasional meluncurkan konsep pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup (PBKH). Dalam konsep PBKH proses pendidikan harus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Kehidupan adalah perubahan, UUSPN telah mengamanatkan pendidikan kecakapan hidup, yang bunyinya: *“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*. Jadi, pendidikan kecakapan hidup bukanlah sesuatu yang baru dan karenanya juga bukan topik yang orisinal. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berpikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. *Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi: (1) kecakapan belajar mandiri; (2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung; (3) kecakapan berkomunikasi; (4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah; (5) kecakapan golbu/personal; (6) kecakapan mengelola raga; (7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya; dan (8) kecakapan berkeluarga dan sosial. Kecakapan instrumental meliputi: (1) kecakapan memanfaatkan teknologi; (2) kecakapan mengelola sumber daya; (3) kecakapan bekerjasama dengan orang lain; (4) kecakapan memanfaatkan informasi; (5) kecakapan menggunakan sistem; (6) kecakapan berwirausaha; (7) kecakapan kejuruan; (8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir; (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; dan (10) kecakapan menyatukan bangsa. Menumbuhkan jiwa wirausaha terkait erat dengan usaha memperbaiki kualitas diri sendiri dan kehidupan rohani, agar kita mampu menjadi personifikasi yang dapat dipercaya dan dihormati karena memiliki standar moral tinggi. Kecakapan berwirausaha dan itu merupakan salah satu kecakapan hidup adalah kecakapan memobilisasi sumber daya yang ada di sekitarnya untuk mencapai tujuan*

organisasinya atau untuk keuntungan ekonomi. Kewirausahaan memiliki ciri-ciri: (1) bersikap dan berpikiran mandiri, (2) memiliki sikap berani menanggung resiko, (3) tidak suka mencari kambing hitam, (4) selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai sumber daya, (5) terbuka terhadap umpan balik, (6) selalu ingin perubahan yang lebih baik, (7) tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, dan (8) memiliki tanggung jawab moral yang baik. Dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, kita juga harus membiasakan diri menciptakan impian, memiliki keyakinan luar biasa, serta ketekunan berusaha. Memupuk kebiasaan berpikir positif dan itu merupakan salah satu kecakapan hidup merupakan hal penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Kata kunci : pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), jiwa kewirausahaan.

Pendahuluan

Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu peningkatan: (1) pemerataan kesempatan, (2) kualitas, (3) efisiensi, dan (4) relevansi. Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Apalagi dikaitkan dengan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2006 menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesiasebanyak 39,05 juta atau 17,75% dari total 222 juta penduduk. Penduduk miskin bertambah empat juta orang dibanding yang tercatat pada Februari 2005. Angka pengangguran berada pada kisaran 10,8%–11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka. Kompas, 11 Nov 2008 menyajikan data pengangguran lulusan sekolah tinggi per Pebruari 2007 berdasarkan jenjang sbb: Diploma I/II sebanyak 151.085; Akademi/D3 sebanyak 179.231; Universitas sebanyak 409.890. Data tersebut terus tentunya bertambah pada tahun 2008 dan 2009. Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan per Maret 2010 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 31,02 juta jiwa (13,33%) atau turun 1,51 juta dibandingkan Maret 2009 Kondisi tersebut saat ini tetap memperburuk dengan dampak krisis dan resesi global Bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena sedikitnya ekspansi kegiatan usaha. Data Depnakertrans (2009), menunjukkan bahwa per 1 Mei 2009 sebanyak 51.355 pekerja terkenal PHK, 28.017 orang direncanakan di PHK, 22.440 dirumahkan, dan 19.191 orang direncanakan akan dirumahkan (Jawa Pos 12 Mei 2009). Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Sofyan Wanandi, memprediksi PHK bisa mencapai 500.000 orang tahun ini. Dikti Depdiknas menyatakan ”data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya.” Pemerhati kewirausahaan menyatakan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini disebabkan sistem

pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini, yang umumnya lebih terfokus pada ketepatan lulus dan kecepatan memperoleh pekerjaan, dan memarginalkan kesiapan untuk menciptakan pekerjaan. Ciputra (dalam Direktorat Kelembagaan Dikti, 2009) menyatakan: "Mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu jangan hanya diajarkan bagaimana bisa bekerjadengan baik, tetapi dipacu untuk bisa menjadi pemilik dari usaha-usaha sesuai latar belakang ilmu mereka,". Pendidikan harus dijalankan dengan kreatif. Pendidikan kewirausahaan harusnya membekali mahasiswa untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja ketika yang bersangkutan menyelesaikan studinya. Hal ini menurut Bob Sadino (di Jakarta, 18 Nopember 2008) sebagai dampak dari sistem pendidikan Indonesia yang kebanyakan masih menggunakan prinsip belajar untuk tahu, bukan untuk melakukan sesuatu. Untuk itu diperlukan Pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai /mata kuliah menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Secara normatif, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-Undang Republik Indonesia No.2, Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan upaya-upaya yang dapat menjembatani antara siswa dengan kehidupan nyata. Kurikulum yang ada saat ini memang merupakan salah satu upaya untuk menjembatannya, namun perlu ditingkatkan kedekatannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata.. Tujuan pendidikan kecakapan hidup juga bervariasi sesuai kepentingan yang akan dipenuhi. Naval Air Station Atlanta (2002) menuliskan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah: to promote family strength and growth through education; to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of others; to develop interpersonal skills which contribute to family well-being; to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity; and to encourage on-base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs."i appropriate to community programs. Sementara itu, Tim Broad-Based Education Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan member peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Meskipun bervariasi dalam menyatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup, namun konvergensinya cukup jelas yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Memperhatikan kondisi di atas, pembekalan dan penanaman jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa diharapkan

dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah ini diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus, sehingga muncullah wirausahawan baru yang berhasil menciptakan kerja, sekaligus menyerap tenaga kerja. Menurut Hendarwan: "Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan ini merupakan langkah serius dari pemerintah untuk mengatasi pengangguran terdidik yang terus bertambah jumlahnya". Ciputra (dalam Direktorat Kelembagaan Dikti, 2009) menegaskan "pendidikan kewirausahaan bisa memberidampak yang baik bagi masa depan Indonesia, seperti yang terjadi di Singapura. Namun kuncinya, pendidikan harus dijalankan dengan kreatif".

Pendidikan Kecakapan Hidup Yang Berlandaskan Jiwa Kewirausahaan sebagai Upaya untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan upaya-upaya yang dapat menjembatani antara siswa dengan kehidupan nyata. Kurikulum yang ada saat ini memang merupakan salah satu upaya untuk menjembatannya, namun perlu ditingkatkan kedekatannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Bila demikian, pertanyaannya adalah: "Apakah kurikulum yang ada sekarang sudah merefleksikan kehidupan nyata saat ini? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan kajian yang mendalam terhadap kurikulum yang ada dan terhadap nilai-nilai kehidupan saat ini. Kesenjangan antara keduanya (kurikulum dan kehidupan nyata) merupakan tambahan pengayaan yang perlu diintegrasikan terhadap kurikulum yang ada sehingga kurikulum yang ada saat ini benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi, pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang ada dengan tuntutan kehidupan nyata yang ada saat ini, bukan untuk merombaknya. Penyesuaian-penyesuaian kurikulum terhadap tuntutan kehidupan perlu dilakukan mengingat kurikulum yang ada memang dirancang per mata pelajaran yang belum tentu sesuai dengan kehidupan nyata yang umumnya bersifat utuh (Tim Broad Based Education Depdiknas, 2002). Selain itu, kehidupan memiliki karakteristik untuk berubah, sehingga sudah sewajarnya jika kurikulum yang ada perlu didekatkan dengan kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, maka kurikulum merupakan sasaran yang bergerak dan bukan sasaran yang diam. Dalam arti yang sesungguhnya, pendidikan kecakapan hidup memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan supply-driven menuju ke demand-driven. Pada pendekatan supply-driven, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada school-based learning yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pendekatan demand-driven, apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada life skill-based learning. Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Kecakapan hidup (*Life Skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pendidikan kecakapan hidup memberikan

manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

Konsep Jiwa Kewirausahaan

Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan definisi Wirausaha sebagai berikut: “An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities”. Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess (1993:35) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Intinya, seorang Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa Wirausaha dan mengaplikasikan hakekat Kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang

yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (opportunity) dan perbaikan (preparation) hidup (Prawirokusumo, 1997) Kewirausahaan (entrepreneurship) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Model Pendidikan Pengembangan Kecakapan Hidup Berlandaskan Jiwa Kewirausahaan

Dengan demikian, kerangka pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut (Slamet PH, 2002). *Pertama*, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai, dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. *Kedua*, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan, untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan. *Ketiga*, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan pada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. *Keempat*, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan untuk penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seperti misalnya tenaga kependidikan (guru/Dosen), pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. *Kelima*, evaluasi pendidikan kecakapan hidup perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan *pencil and paper test*, melainkan juga dengan performance test dan bahkan dengan evaluasi otentik. Kriteria dalam penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) ini harus meliputi :

1. Penggalian berdasarkan karakteristik masyarakat dan potensi daerah setempat.
2. Pengembangan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan kelompok sasaran.
3. Adanya dukungan dari pemerintah setempat.
4. Prospektif untuk berkembang dan berkesinambungan.
5. Ketersediaan nara sumber teknis dan prasarana untuk praktek keterampilan yang memadai.
6. Memiliki dukungan lingkungan (perusahaan, lembaga pendidikan, dan lain-lain).
7. Memiliki potensi untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari berbagai sektor.
8. Berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan berusaha.

Dalam kehidupan keseharian, manusia akan selalu dihadapkan problema hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Kemampuan seperti itulah yang merupakan salah satu inti kecakapan hidup (life skill). Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang di manapun

ia berada, baik yang berstatus peserta didik, pekerja, guru, pedagang, maupun orangtua. Pengertian life skill adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup (life skill) dapat dipilah menjadi lima bagian, ialah kecakapan mengenal diri (self awareness), kecakapan berpikir rasional (thinking skill), kecakapan sosial (social skill), kecakapan akademik (academic skill), dan kecakapan vokasional (vocational skill).

1. Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (personal skill), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup :
 - a. penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan
 - b. penghayatan diri sebagai anggota keluarga dan masyarakat
 - c. penghayatan diri sebagai warga negara
 - d. menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan diri
 - e. menjadikan kelebihan dan kekurangan sebagai modal dalam meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.
2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berpikir, mencakup :
 - a. kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*)
 - b. kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*)
 - c. kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*)
3. Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skill*) mencakup :
 - a. kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan, disertai dengan ‘kesan’ baik, akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.
 - b. kecakapan bekerjasama
4. Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kemampuan berpikir ilmiah, mencakup komponen-komponen :
 - a. kemampuan melakukan identifikasi variabel
 - b. kemampuan merumuskan hipotesis
 - c. kemampuan melakukan penelitian
5. Kecakapan vokasional (*vocational skill*), adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Dalam rangka membangun jiwa kewirausahaan maka dengan membangun etos kerja kewirausahaan. Salah satu sumber bala yang menimbulkan bencana nasional akhir-akhir ini adalah karena tidak dimilikinya etos kerja yang memadai bagi bangsa kita. Belajar dari negara lain, Jerman dan Jepang yang luluh lantak di PD II. Tetapi kini, lima puluh tahun kemudian, mereka menjadi bangsa termaju di Eropa dan Asia. Mengapa? Karena etos kerja mereka tidak ikut hancur. Yang hancur hanya gedung-gedung, jalan, dan infrastruktur fisik. Max Weber menyatakan intisari etos kerja orang Jerman adalah : rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan

bersahaja, tidak mengumbar kesenangan, menabung dan investasi. Di Timur, orang Jepang menghayati “bushido” (etos para samurai) perpaduan Shintoisme dan Zen Buddhism. Inilah yang disebut oleh Jansen H. Sinamo (1999) sebagai “karakter dasar budaya kerja bangsa Jepang”. Ada 7 prinsip dalam bushido, ialah : (1) Gi : keputusan benar diambil dengan sikap benar berdasarkan kebenaran, jika harus mati demi keputusan itu, matilah dengan gagah, terhormat, (2) Yu : berani, ksatria, (3) Jin : murah hati, mencintai dan bersikap baik terhadap sesama, (4) Re : bersikap santun, bertindak benar, (5) Makoto : tulus setulus-tulusnya, sungguh-sungguh-sungguhnya, tanpa pamrih, (6) Melyo : menjaga kehormatan martabat, kemuliaan, dan (7) Chugo : mengabdikan, loyal. Jelas bahwa kemajuan Jepang karena mereka komit dalam penerapan bushido, konsisten, inten dan berkualitas. Indonesia mempunyai falsafah Pancasila, tetapi gagal menjadi etos kerja bangsa kita karena masyarakat tidak komit, tidak inten, dan tidak bersungguh-sungguh dalam menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Secara harfiah, wirausaha berasal dari kata **wira** berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan, atau pejuang. **Usaha** berarti kegiatan yang dilakukan terus-menerus dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi, **wirausaha** adalah pejuang yang menjadi teladan dalam bidang usaha. Sementara itu, istilah kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha untuk mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang besar. *“If money is your hope for independence you will never have it. The only real security that a man can have in this world is a reserve of knowledge, experience, and ability. – Jika Anda menyandarkan harapan hidup mandiri pada uang, maka Anda tidak akan mendapatkannya. Satu-satunya hal yang menjamin kehidupan seseorang adalah cadangan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan.” Henry Ford, Pendiri Ford Motor Company (30 Juli 1863 – 7 April 1947)*. Kalau dulu bekerja pada orang lain dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan uang, tetapi sekarang berwirausaha menjadi trend masa depan, karena dianggap lebih prospektif untuk meraih kebebasan waktu dan keuangan. Namun berwirausaha juga memerlukan pengetahuan, kecakapan, serta pengalaman, sehingga harus dipupuk sejak dini. Beberapa hal berikut ini merupakan hal yang perlu kita perhatikan dan lakukan berkenaan dengan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan tersebut.

Menumbuhkan jiwa wirausaha terkait erat dengan usaha memperbaiki kualitas diri sendiri dan kehidupan rohani, agar kita mampu menjadi personifikasi yang dapat dipercaya dan dihormati karena memiliki standar moral tinggi. Dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, kita juga harus membiasakan diri menciptakan impian, memiliki keyakinan luar biasa, serta ketekunan berusaha. Sebab seorang pewirausaha haruslah berjiwa pionir sejati. Artinya, syarat untuk menjadi pewirausaha yang berhasil itu harus mampu membuat perencanaan yang baik, cepat dan efisien, berani menanggung resiko dengan melakukan investasi materi, waktu, usaha, serta ekstra kesabaran memelihara dan menjaga usahanya dengan baik sebelum melihatnya tumbuh sukses.

Memupuk kebiasaan berpikir positif merupakan hal penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Sebagaimana diketahui bahwa tak seorangpun pebisnis sukses di dunia

ini yang tidak pernah gagal. Disamping profesional, memiliki etos kerja dan dedikasi yang tinggi, mereka juga selalu mampu bangkit ketika mengalami kegagalan. Bila kita selalu dapat berpikir positif, tentu saja kita juga mampu menjadikan setiap kegagalan sebagai motivasi untuk terus bergerak maju.

Mengembangkan rasa empati atau kepedulian juga penting berkenaan dengan usaha menumbuhkan jiwa wirausaha. Rasa empati yang tinggi akan membantu kita menghasilkan karya yang tidak hanya dapat dinikmati dan menguntungkan diri sendiri tetapi juga dapat dinikmati dan menguntungkan sesama. Prof. Philip Kotler, yang dijuluki Bapak Marketing Modern, memberikan nasihatnya kepada para pebisnis di Indonesia; “Think customers and you’ll be save. – Rengkuhlah para pelanggan Anda supaya bisnis Anda bisa tetap berlangsung baik.” Keunggulan bisnis seperti itu lebih menjamin kesuksesan dan pasti sulit dibajak pesaing manapun. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan ini mencakup kemauan menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh dengan selalu memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh, cukup berolahraga, minum, dan istirahat. Sebab pada fase awal berwirausaha itu membutuhkan tingkat energi tinggi, ketahanan mental, dan motivasi yang besar, sehingga sangat membutuhkan kebugaran fisik. Lagipula tak mungkin bukan kita menikmati hasil usaha bila kita terbaring sakit?

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan artinya juga harus melatih diri kita menciptakan dan memperbarui visi masa depan serta merencanakan tindakan dan pencapaian-pencapaian untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kemampuan menciptakan visi akan membuat kita mampu mengukur tingkat kemajuan, melakukan langkah-langkah perbaikan, mengurangi hambatan maupun dampak negatif, serta memaksimalkan keuntungan. Keahlian menciptakan dan memperbarui visi akan sangat kita perlukan jika ingin usaha yang kita jalankan terus mengalami perkembangan.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan berarti juga harus meningkatkan kemampuan mengorganisasi, yaitu menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat pula. Mulailah dedengan orang-orang yang memberi inspirasi dan teladan mulia. Latihan semacam itu potensial menjadikan kita mampu mengorganisasi usaha dan memastikan usaha terus berekspansi.

Meningkatkan kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Sebab kemampuan berkomunikasi ini sangat penting untuk menggali informasi dari target pasar tentang produk atau jasa yang sangat diinginkan sekaligus untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dengan pelanggan. Bila kita sudah mampu memenuhi kebutuhan konsumen, lalu menjalin komunikasi dengan baik, menghargai, dan bersikap sopan terhadap mereka, maka dengan sendirinya para pelanggan akan selalu setia menggunakan produk atau jasa kita bahkan ikut mempopulerkan bisnis kita.

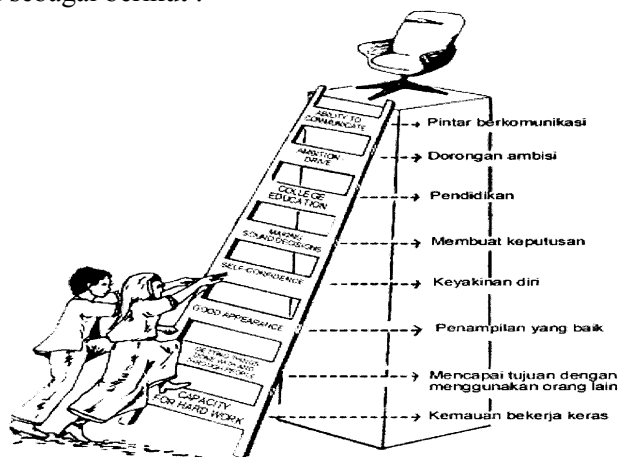
Menumbuhkan jiwa kewirausahaan juga harus meningkatkan daya kreatifitas, yaitu mengubah sesuatu yang biasa menjadi komoditas yang bernilai tinggi dan mengguncang pasar. Mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan dari buku atau sumber informasi lainnya dan aktif memodifikasi bagian-bagian yang diperlukan sangat penting untuk menciptakan terobosan baru untuk produk, iklan, maupun mencari pelanggan. Kreatifitas menjadikan usaha Anda tidak pernah mengenal krisis.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan akan membantu kita menguasai seluruh kemampuan berwirausaha, mulai dari pola pikir, kemampuan, karakter, serta

pengetahuan wirausaha itu sendiri. Oleh sebab itu, tumbuhkan terus jiwa kewirausahaan Anda, dengan terus mengembangkan hal-hal yang telah diuraikan di atas. Pastikan di masa akan datang Anda menjadi orang yang lebih baik, sukses dalam berwirausaha, hidup lebih kaya dan bahagia, dan sekaligus berempati tinggikan membuat jadwal yang teratur dan disiplin menjalankan jadwal tersebut dan bertemandangan orang-orang yang memberi inspirasi dan teladan mulia. Latihan semacam itu potensial menjadikan kita mampu mengorganisasi usaha dan memastikan usaha terus berekspansi.

Meningkatkan kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Sebab kemampuan berkomunikasi ini sangat penting untuk menggali informasi dari target pasar tentang produk atau jasa yang sangat diinginkan sekaligus untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dengan pelanggan. Bila kita sudah mampu memenuhi kebutuhan konsumen, lalu menjalin komunikasi dengan baik, menghargai, dan bersikap sopan terhadap mereka, maka dengan sendirinya para pelanggan akan selalu setia menggunakan produk atau jasa kita bahkan ikut mempopulerkan bisnis kita.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan juga harus meningkatkan daya kreatifitas, yaitu mengubah sesuatu yang biasa menjadi komoditas yang bernilai tinggi dan mengguncang pasar. Mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan dari buku atau sumber informasi lainnya dan aktif memodifikasi bagian-bagian yang diperlukan sangat penting untuk menciptakan terobosan baru untuk produk, iklan, maupun mencari pelanggan. Kreatifitas menjadikan usaha Anda tidak pernah mengenal krisis. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan akan membantu kita menguasai seluruh kemampuan berwirausaha, mulai dari pola pikir, kemampuan, karakter, serta pengetahuan wirausaha itu sendiri. Oleh sebab itu, tumbuhkan terus jiwa kewirausahaan Anda, dengan terus mengembangkan hal-hal yang telah diuraikan di atas. Pastikan di masa akan datang Anda menjadi orang yang lebih baik, sukses dalam berwirausaha, hidup lebih kaya dan bahagia, dan sekaligus berempati tinggi. Menurut Buchari Alma (1996) bahwa untuk berwirausaha harus memiliki Prinsip-prinsip dalam berwirausaha harus mempunyai sikap dan mental sebagai berikut :



Gambar 1
Modifikasi dari Murphy and Peck (1980: 8)

1. Mau Kerja Keras (*Capacity For Hard Work*); Sikap kerja keras harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Dalam hal ini unsur disiplin memainkan peranan penting, jangan pemalas dan suka berpangku tangan .
2. Bekerja Sama dengan orang lain (*Getting Things Done With and Through People*) ; Seorang Wirausahawan bergaul, disenangi oleh masyarakat. Dia tidak suka difitnah, sok hebat, arogan, tidak suka menyikut, menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring, dan sebagainya. Dia harus berperilaku yang menyenangkan bagi semua orang, sehingga memudahkannya bekerja sama dalam mencapai keberhasilan. Murah hati, banyak senyum dan hindarkan permusuhan.
3. Penampilan yang baik (*Good Appearance*); Ini bukan berarti penampilan body face/ muka yang elok atau paras cantik. Akan tetapi lebih ditekankan pada penampilan perilaku jujur, disiplin. Banyak orang tertipu dengan rupa nan elok tetapi orangnya penipu ulung. Ingatlah pribadi yang baik dan jujur akan disenangi orang dimana-mana dan akan sukses bekerja sama.
4. Yakin (*Self Confidence*) ; Kita harus memiliki keyakinan diri bahwa kita akan sukses melakukan suatu usaha, jangan ragu dan bimbang . Niatlah bekerja dengan baik, kemudian berserah diri, tawakal kepada Allah SWT.
5. Pandai membuat keputusan (*Making Sound Desicion*); Jika anda dihadapkan pada alternatif , harus memilih, maka buatlah pertimbangan yang matang. Kumpulkan berbagai informasi, boleh minta pendapat orang lain, setelah itu ambil keputusan, jangan ragu-ragu. Dengan berbagai alternatif yang ada dalam pikirannya ia akan dapat mengambil keputusan terbaik.
6. Mau menambah Ilmu Pengetahuan (*College Education*); hal yang penting di sini adalah adanya tambahan pengetahuan terus menerus.
7. Ambisi untuk maju (*Ambition Drive*); Apapun jenis pekerjaan yang dilakukan, profesi apapun yang dihadapi, kita harus mampu melihat ke depan dan berjuang untuk menggapai apa yang diidam-idamkan.
8. Pandai Berkomunikasi (*Ability to Communicate*); berarti pandai mengorganisasi buah pikiran ke dalam bentuk ucapan-ucapan yang jelas, menggunakan tutur kata yang enak didengar, mampu menarik perhatian orang lain. Komunikasi baik, diikuti dengan perilaku jujur, konsisten dalam pembicaraan akan sangat membantu seseorang dalam mengembangkan karir masa depannya. (Buchari Alma,108-109).

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup berlandaskan kewirausahaan sangat ditentukan oleh program/rancangan yang disusun sekolah dan kreativitas guru dalam merumuskan dan menentukan metode pembelajarannya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan program pembelajaran sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar
2. Mengidentifikasi bahan kajian/materi pembelajaran
3. Mengembangkan indikator
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan kecakapan hidup
5. Menentukan bahan/alat/sumber yang digunakan
6. Mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan aspek kecakapan hidup

Prinsip-prinsip Pengembangan Model Kecakapan Hidup berlandaskan Jiwa Kewirausahaan

Pendidikan kecakapan hidup dikembangkan dengan memperhatikan beberapa hal berikut.

1. Pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh baik keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia
2. Mengakomodasi semua mata pelajaran untuk dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, serta meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama dengan mempertimbangkan norma-norma agama yang berlaku
3. Memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat dan bakat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya
4. Sesuai tuntutan dunia kerja dan kebutuhan kehidupan
Program kecakapan hidup hendaknya memungkinkan untuk membekali peserta didik dalam memasuki dunia kerja/usaha serta relevan dengan kebutuhan kehidupan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
5. Kecakapan-kecakapan yang perlu dikembangkan mencakup: kecakapan personal, sosial, akademis, dan vokasional
6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pengembangan Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran/bahan kajian, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk proses penilaian.. Langkah-langkah pengembangan silabus secara umum mencakup:

1. menentukan standar kompetensi
2. menentukan kompetensi dasar
3. mengembangkan indikator, sebagai penjabaran dari SK dan KD
4. menentukan materi pembelajaran
5. merumuskan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup
6. mempertimbangkan alokasi waktu
7. menentukan media/alat/sumber/bahan yang sesuai
8. menentukan jenis dan bentuk penilaian

Uraian masing-masing langkah dalam pengembangan silabus adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai. Standar kompetensi yang dipilih atau digunakan sesuai dengan yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Sebelum menentukan atau memilih standar kompetensi, terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi;
- 2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- 3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

2. Menentukan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. Kompetensi dasar yang digunakan atau dipilih sesuai dengan yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Sebelum menentukan atau memilih kompetensi dasar, terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi;
- b. keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

3. Merumuskan Indikator

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dirumuskan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian. Kriteria merumuskan indikator:

- a. sesuai tingkat perkembangan berpikir peserta didik.
- b. berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c. memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari
- d. harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara utuh [kognitif (pengetahuan dan pengembangan konsep), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan)]
- e. memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan
- f. dapat diukur/dapat dikuantifikasi
- g. memperhatikan ketercapaian standar lulusan secara nasional
- h. berisi kata kerja operasional
- i. tidak mengandung pengertian ganda (ambigu)

4. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Dalam mengidentifikasi materi pembelajaran harus mempertimbangkan:

- a. tingkat perkembangan fisik
- b. tingkat perkembangan intelektual
- c. tingkat perkembangan emosional
- d. tingkat perkembangan sosial
- e. tingkat perkembangan spritual
- f. nilai guna dan manfaat
- g. struktur keilmuan
- h. kedalaman dan keluasan materi
- i. relevansi dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan
- j. alokasi waktu

Selain itu juga harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. validitas materi; artinya materi harus teruji kebenaran dan kesahihannya
- b. tingkat kepentingan; materi yang diajarkan memang benar-benar diperlukan oleh peserta didik
- c. kebermanfaatannya : materi memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikutnya
- d. layak dipelajari : materi layak dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitan maupun aspek pemanfaatan bahan ajar
- e. menarik minat (*interest*): materinya menarik minat peserta didik dan memotivasinya untuk mempelajari lebih lanjut

5. Mengembangkan Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Kriteria dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. kegiatan pembelajaran disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada guru, agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sesuai dengan tuntutan kurikulum
- b. kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh
- c. kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar
- d. kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*)
- e. mengandung kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik mencapai kompetensi
- f. materi kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan
- g. perumusan kegiatan pembelajaran harus jelas materi/konten yang ingin dikuasai peserta didik
- h. penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu
- i. pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat spiral (mudah-sukar; konkret-abstrak; dekat-jauh) dan juga memerlukan urutan pembelajaran yang terstruktur
- j. rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan kegiatan pembelajaran peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi

Dalam memilih kegiatan peserta didik perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) memberikan peluang bagi peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan sendiri pengetahuan, di bawah bimbingan guru/dosen
- 2) mencerminkan ciri khas dalam pengembangan kemampuan mata pelajaran.
- 3) disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sumber belajar dan sarana yang tersedia
- 4) bervariasi dengan mengkombinasikan kegiatan individu atau perorangan, berpasangan, kelompok, dan klasikal
- 5) memperhatikan pelayanan terhadap perbedaan individual peserta didik seperti:

bakat, minat, kemampuan, latar belakang keluarga, sosial-ekonomi dan budaya serta masalah khusus yang dihadapi peserta didik yang bersangkutan.

6. Menentukan Jenis dan Bentuk Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Kriteria penilaian:

- a. penulisan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam pembuatan soal-soalnya
- b. penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.
- c. penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- d. sistem penilaian yang berkelanjutan, artinya semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- e. hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila peserta didik belum menguasai suatu kompetensi dasar, ia harus mengikuti proses pembelajaran lagi (remedial), sedang bila telah menguasai kompetensi dasar, ia diberi tugas pengayaan.
- f. dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat
- g. penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai model penilaian, formal dan tidak formal secara berkesinambungan.
- h. penilaian merupakan suatu proses pengumpulan pelajaran dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip penilaian berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.
- i. penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar peserta didik.
- j. penilaian berorientasi pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Dengan demikian hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi.
- k. penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus-menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi oleh peserta didik, baik sebagai efek langsung (*main effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.
- l. sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

7. Mempertimbangkan Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian satu kompetensi dasar, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester
- b. alokasi waktu per mata pelajaran
- c. jumlah kompetensi per semester

8. Menentukan Sumber/Bahan/Alat/Media

a. Sumber

Merupakan rujukan, referensi atau literatur yang digunakan dalam penyusunan silabus atau pembelajaran.

b. Bahan

Bahan adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses praktikum atau pembelajaran lain, misalnya: milimeter blok, benang, daun, kertas, tanah liat, glukosa, dan bahan lain yang relevan

c. Alat/Media

Alat/media adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran baik melalui praktikum maupun pembelajaran lainnya, misalnya: slide, alat bantu belajar, mikroskop, gelas ukur, globe, harmonika, matras, dan sebagainya.

Dalam implementasinya, silabus perlu dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan dari evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran. Kunci keberhasilan Model pengembangan pendidikan Kecakapan Hidup yang berlandaskan Jiwa kewirausahaan adalah kurikulum yang diberlakukan di suatu Perguruan Tinggi. Kurikulum didesain sedemikian rupa untuk dijadikan acuan dalam penyelenggaraan perkuliahan mahasiswa.

Deskripsi Strategi Model Pendidikan Pengembangan Kecakapan Hidup Berlandaskan Jiwa Kewirausahaan

NO	AKHLAK MULIA	DEFINISI	INDIKATOR PERILAKU	METODE PRMBELAJARAN
1	Jujur	Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatakan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya • Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri • Tidak suka mencontek • Tidak suka berbohong • Tidak memanipulasi fakta/informasi • Berani mengakui kesalahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Kasus • Metode Kosiderasi • Brainstorming • Resitasi • Kuis • Games • Ujian tak ada kesempatan untuk nyontek
2	Ikhlash	Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali berharap kepada tuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersedia melakukan tugas atau menolong orang lain tanpa memikirkan perolehan imbalan • Memberi sumbangan pikiran/uang tanpa mengharapkan imbalan • Memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi atau diperoleh karena kehendak Tuhan YME • Tidak mengungkit apa yang diberikan/dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Student Fasilitator • Picture and picture • Investigasi kelompok • Teams games tournament • Cooperative Learning • Refleksi
3	Rendah hati	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyombongkan kehebatan diri sendiri (kekayaan, kepandaian atau lainnya) • Tidak menampilkan diri secara berlebihan • Tidak suka mencela orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Kelompok • Drill • Two stay –to spray • Bisnis Berisiko • Simulasi
4	Kasih sayang	Kepedulian terhadap makhluk ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan orang/mahluk hidup dengan sikap baik, tidak menyakiti • Tidak membedakan orang berdasarkan status/kedudukan, agama, jenis kelamin, suku bangsa, kekayaan dll • Membantu teman, Guru/Dosen yang sakit/terkena musibah • Peduli orang miskin dan orang cacat 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpasangan sampai berempat • Ceramah, Cerah Interaktif • STAD • Investigasi kelompok
5	Disiplin	Taat pada peraturan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti peraturan yang ada di sekolah/masyarakat • Tidak suka mengulur-ngulur waktu • Menyerahkan tugas dalam waktu yang ditetapkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jigsaw Learning • Peer Lessons • Lesson Studi • Kuiz • Direct Instruction • Games
6	Santun	Berperilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku hormat yang lebih tua • Menggunakan tutur bahasa yang baik, tidak menggunakan kata-kata kasar • Memberi salam kepada Guru/Dosen dan teman-teman • Mengucapkan terima kasih • Memberi perhatian pada orang lebih muda 	<ul style="list-style-type: none"> • Simulasi • Laboratory Method • Role Playing • Number Head Together • Refleksi • Games

NO	AKHLAK MULIA	DEFINISI	INDIKATOR PERILAKU	METODE PRMBELAJARAN
7	Percaya diri	Yakin akan kemampuan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> Berani menyatakan pendapat Berani tampil didepan orang lain Marasa yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya Tidak mencontek pekerjaan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Diskusi Kelompok Drill Two stay –to spray Games Pendekatan open ended Time token
8	Hemat	Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara efisien	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menghamburkan uang untuk membeli barang yang tidak memiliki nilai manfaat Bersedia menggunakan daur ulang Menggunakan bahan-bahan praktek secara efisien 	<ul style="list-style-type: none"> Simulasi Problem Based Instruction PQ4R (Previe, Question, Read, Recite dan Review) Games Kuiz
9	Pantang meyerah	Tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan atau hambatan	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan tugas Tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan Berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan 	<ul style="list-style-type: none"> Debat Aktif Games Action Larning Case Study Problem Based Learning Kuiz
10	Adil	Memberi atau memutuskan sesuatu sesuai haknya	<ul style="list-style-type: none"> Tidak suka memihak kepada kelompok tertentu Mambagi hak sesuai porsi masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> Pemetaan Konsep Metakognitif Games Kuiz
11	Berfikir positif	Melihat sisi baik dari setiap hal	<ul style="list-style-type: none"> Tidak suka mencela/menyalahkan orang lain Membagi hak sesuai porsi masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> Reciporal Teaching Contextual Teaching Learning Reflexi Diskusi
12	Mandiri	Tidak tergantung pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> Berusaha menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuansendiri Berani berbuat dan dapat dipertanggung jawabkan 	<ul style="list-style-type: none"> Inquiry Buzz Group Beach Ball Kuiz Games
13	Cinta damai	Memelihara perdamaian, tidak bermusuhan, dan menyelesaikan masalah dan konflik	<ul style="list-style-type: none"> Menghindari konflik Menghargai pendapat Bersikap tenang dalam menghargai perbedaan pendapat Tidak iku demo/tawuran Tidak melakukan kekerasan/pelecehan Tidak menyebarkan fitnah 	<ul style="list-style-type: none"> Simulasi Demonstration Drama Diskusi Problem Based Instruction
14	Toleransi	Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> Dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial-ekonomi budaya Tidak memaksakan pemikiran keyakinan dan kebiasaannya sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> The Power Two Think-Pair-Share Inkuiri Konsiderasi
15	Pengendalian Emosi	Mengatur dan mengontrol emosi	<ul style="list-style-type: none"> Tidak impulsif, menunjukkan reaksi emosi secara berlebihan Menegur kesalahan orang dengan cara yang santun Menampilkan perasaan sedih, gembira atau marah dengan wajar 	<ul style="list-style-type: none"> Matode tak terduga VCT (Value Clarivication Technique) Koopertaif CTL

NO	AKHLAK MULIA	DEFINISI	INDIKATOR PERILAKU	METODE PRMBELAJARAN
16	Kewarga negaraan	Menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Mengharga jasa para tokoh/pahlawan negeri • Bersedia menggunakan produk dalam negeri • Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> • Learning Contract • Peningkatan Kemampuan Berfikir • Pembelajaran Berbasis Masalah • Games • Kuiz
17	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap perkataan dan tingkah lakunya.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki komitmen pada tugas • Melakukan dengan Standar yang terbaik • Mengakui semua perbuatannya • Menepati Janji • Berani menanggung Resiko atas tindakan dan ucapannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Talam Kerja • Information Search • SQ3R(Survey, Question, Read, Recite, Review) • Kuiz • Games
18	Kreatif	Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat dan Berinisiatif	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menemukan hal-hal/cara baru yang berbeda dari yang biasa • Mampu mengemukakan ide/gagasan yang memiliki nilai tambah(manfaat) • Merancang • Menyusun • Menciptakan • Mendesain • Mengkombinasikan • Mengatur • Merencanakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Critical Insident • Inquiri • Problem Solving • What ? So what ? Now what? • Bill board Larning • Imagine • Games Kuiz • E-Learning • Test Essay
19	Kerja keras	Menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan • Menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran • Berusaha mencari berbagai alternatif pemecahan ketika menemui hambatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Modul • Diskusi • Simulasi • Problem terbuka • Role Playing
20	Kerja sama	Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Ikut melakukan apa yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan bersama • Menghargai pendapat dan keberadaan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Every one is a teacher here • Role Playing • Games • Diskusi • CTL

Implementasi model Pendidikan Pengembangan Kecakapan Hidup Berlandaskan Jiwa Kewirausahaan

No.	Topik/Sub topik	Pembelajaran
1	Pemahaman karakteristik wirausahawan: <ul style="list-style-type: none"> • Kerja Tekun • Disiplin • Mandiri • Realistis • Prestatif (Selalu Ingin Maju) • Komitmen Tinggi 	<p>Memahami karakteristik wirausahawan dan keberhasilan usaha, melalui kegiatan sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami pengertian dan ruang lingkup Kewirausahaan. • Mendengarkan paparan/ceramah pembicara tamu, seorang wirausahawan, atlet, artis, tentang keberhasilan dan kegagalannya. • Mencatat dan menemukan dari paparan/ceramah tersebut beberapa aspek karakteristik wirausahawan yang ditugaskan oleh guru. • Melakukan tanya jawab. • Mendiskusikan karakteristik wirausahawan hasil mendengarkan paparan/ceramah seorang wirausahawan • Menyimpulkan kaitan masing-masing karakteristik wirausahawan dengan keberhasilan dan kegagalan wirausahawan. • Menerapkan karakteristik wirausahawan dalam pola asuh di sekolah sehari-hari.

2	Pembinaan kemampuan kreatif	<p>Melatih kemampuan kreatif melalui kegiatan pelatihan antara lain sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun batang korek api menjadi susunan 3 dimensi yang menarik • Menyusun guntingan kertas berwarna menjadi bidang yang menarik • Membungkus (bentuk) kado dengan bahan bekas agar menjadi kemasan yang menarik • Menerapkan kemampuan kreatif dalam pola asuh di sekolah sehari – hari.
3	Pembinaan kemampuan berkomunikasi	<p>Melakukan komunikasi efektif, melalui kegiatan sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berlatih melakukan wawancara dengan seorang tokoh • Berlatih memfokuskan wawancara pada suatu topik tertentu yang ditentukan oleh guru • Berlatih membuat catatan hasil wawancara • Berlatih mempresentasikan hasil catatan wawancara • Mempresentasikan hasil wawancara • Mendiskusikan hasil wawancara • Menyimpulkan kaitan masing – masing karakteristik wirausaha dengan keberhasilan dan kegagalan wirausahawan
4	Pembinaan kemampuan inovatif	<p>Meningkatkan kemampuan inovatif, melalui kegiatan sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan barang atau komponen barang yang berkaitan dengan bidang keahlian, yang sedang laku keras di pasaran. • Mengemukakan ide/gagasan untuk mengembangkan/ mengubah bentuk/ukuran/ tampilan barang atau komponen barang tersebut agar menjadi lebih baik. • Menerapkan kemampuan inovatif dalam pola asuh di sekolah sehari-hari.
5	Pengamatan kegiatan wirausahawan	<p>Memahami kegiatan usaha pada seorang wirausahawan, melalui kegiatan sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berlatih melakukan pengamatan perilaku dan sikap seorang tokoh. • Berlatih memfokuskan pengamatan pada suatu aspek karakteristik wirausahawan yang ditentukan oleh guru. • Berlatih membuat catatan hasil pengamatan. • Berlatih mempresentasikan hasil catatan pengamatan. • Mempresentasikan hasil pengamatan. • Mendiskusikan hasil pengamatan.
6	Pembinaan sikap jujur dan selalu ingin maju	<p>Memahami kaitan sikap jujur dan selalu ingin maju bagi wirausahawan, melalui kegiatan sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan makna kejujuran dalam hidup. • Mendiskusikan kasus ketidakjujuran dalam berusaha atau bekerja yang berkaitan dengan bidang keahlian, dan akibatnya. • Mendiskusikan kaitan antara kejujuran, sikap optimis dan selalu ingin maju, serta pengaruhnya pada keberhasilan seorang wirausahawan. • Menerapkan sikap jujur dan selalu ingin maju dalam pola asuh di sekolah sehari-hari.
7	Pembinaan komitmen tinggi	<p>Memahami komitmen tinggi (konsistensi sikap untuk mencapai tujuan), melalui kegiatan antara lain sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan perilaku tepat waktu pada kehadiran siswa di sekolah dan acara tertentu. • Menerapkan perilaku tepat janji pada kegiatan siswa di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. • Menerapkan kepedulian terhadap mutu dalam bentuk hasil kerja, penampilan dan/ atau kinerja lainnya. • Menerapkan komitmen tinggi terhadap pengendalian diri (tabah, ulet, disiplin, dan kerja sama) melalui kegiatan berkemah atau lintas alam. • Membicarakan rekor prestasi atlet di sekolah, di daerah atau pada tingkat nasional. • Menyimpulkan pentingnya komitmen tinggi bagi seorang wirausahawan. • Menerapkan sikap kepedulian terhadap komitmen tinggi dalam pola asuh di sekolah sehari-hari.
8	Menghayati kegiatan wirausahawan	<p>Menghayati kegiatan wirausahawan dengan cara ikut bekerja dalam kegiatan wirausahawan, dengan tugas sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat catatan kegiatan wirausahawan. • Mempresentasikan hasil catatan. • Mendiskusikan hasil catatan penugasan. • Menggali nuansa karakteristik wirausahawan yang dihayati selama ikut bekerja.

9	Pembinaan bekerja efektif dan efisien	<p>Memahami pentingnya bekerja efektif (mencapai sasaran sesuai rencana) dan efisien (dengan upaya minimal mencapai hasil maksimal), melalui kegiatan/latihan (antara lain) sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Origami, keterampilan membentuk dengan kertas lipat (untuk menanamkan perilaku efektif dan efisien). • Merencanakan proses kerja efektif dan efisien yang berkaitan dengan bidang keahlian, menggunakan waktu, tenaga, dan alat yang ditentukan. • Menerapkan perilaku belajar efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari. • Menerapkan sikap bekerja efektif dan efisien dalam pola asuh di sekolah sehari-hari.
10	Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan	<p>Memanfaatkan berbagai informasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan, melalui kegiatan/latihan (antara lain) sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan atau mendefinisikan masalah/persoalan dari suatu kejadian (<i>event</i>). • Memecahkan masalah keseharian berdasarkan penugasan guru melalui diskusi (<i>brainstorming, force field analysis</i>). • Mengambil keputusan berdasarkan kondisi yang ditetapkan guru, melalui diskusi (lihat pula analisis SWOT).
11	Pengamatan lingkungan usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi berbagai situasi dan perkembangan usaha di masyarakat (berkait dengan keberhasilan dan kegagalannya).
12	Perencanaan usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Visi perusahaan • Misi perusahaan • Tujuan perusahaan • Kunci keberhasilan usaha • Pengenalan analisis SWOT • Perencanaan pemasaran • Perencanaan operasi dan produksi • Perencanaan sumberdaya manusia • Perencanaan keuangan dan kelayakan usaha • Menggali pandangan perusahaan ke depan. • Mengidentifikasi kegiatan yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi. • Menetapkan sasaran yang akan dicapai perusahaan. • Menentukan faktor-faktor keberhasilan perusahaan dan memahami potensi pasar, kualitas produk/jasa dsb. • Memperkenalkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. • Menentukan segmen pasar dan rencana bauran pemasaran (produk, harga, promosi, dan distribusi) • Menetapkan skala produksi/jasa • Menetapkan sistem produksi/jasa • Menetapkan pengendalian usaha • Menghitung dan menetapkan jumlah tenaga kerja yang diperlukan. • Menentukan kualifikasi tenaga kerja • Menempatkan dan mengembangkan tenaga kerja • Menghitung dan menetapkan modal investasi (tanah, gedung, alat, dst) • Menghitung dan menetapkan modal kerja (biaya tetap, dan biaya tidak tetap). • Menghitung Titik Pulang Pokok (BEP)
13	Skema kredit	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami Kredit Investasi dan prosedur mendapatkannya. • Memahami Kredit Modal Kerja dan prosedur mendapatkannya.
14	Pembinaan keterampilan menjual dan pelayanan prima	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan seni menjual (<i>salesmanship</i>). • Menerapkan prinsip-prinsip pelayanan prima.
15	Mempelajari dan menetapkan peluang usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan kemampuan berkomunikasi untuk mengumpulkan informasi dalam rangka mencari peluang usaha. • Mengidentifikasi peluang usaha. • Menangkap peluang usaha.

16	Penyusunan Proposal Membuka Usaha	Menyusun proposal membuka usaha (usaha sendiri atau berkelompok), melalui kegiatan sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun draft proposal. • Mendiskusikan kelayakan usaha ditinjau dari segi efektivitas, sumber daya dan dana, keberanian merencanakan, orisinalitas ide, dan nilai ekonomis.
17	Aplikasi kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan Profil Usaha Kecil dan Menengah (UKM) • Penentuan bidang usaha • Pengurusan izin usaha • Kajian pasar • Pengajuan kredit • Melaksanakan usaha • Pengurusan pajak • Penyusunan proposal • Magang pada usaha kecil untuk mengamati dan mempelajari: • Profil UKM • Penentuan bidang usaha • Pengurusan izin usaha • Kajian pasar • Pengajuan kredit • Menjalankan usaha • Pengurusan pajak • Penyusunan proposal

Penutup

1. Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Pada dasarnya, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua kategori, yaitu kecakapan hidup yang bersifat dasar dan instrumental. Kecakapan dasar bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, dan kecakapan instrumental bersifat relative, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, dan situasi.
2. Jiwa wirausahawan seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga. Yang penting dan yang utama adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. “Gagal itu biasa, berusaha terus itu yang luar biasa”, mungkin seperti itulah gambaran yang harus dikembangkan oleh manusia-manusia Indonesia agar tetap eksis dalam mengembangkan Kecakapan hidup berlandaskan jiwa kewirausahaan.
3. Pendidikan kecakapan hidup memang bukan sesuatu yang baru. Yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berfikir bahwa relevansi antara pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. Karena itu, yang diperlukan adalah membawa sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan bukannya menempatkan sekolah sebagai sesuatu yang berada dimasyarakat. Pendidikan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat preservative dan progresif. Sekolah harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan

nilai-nilai kehidupan yang sedang berlaku. Ini menuntut proses belajar mengajar dan masukan instrumental sekolah seperti misalnya kurikulum, guru/Dosen. Metodologi pembelajaran, alat bantu pendidikan, dan evaluasi pembelajaran benar-benar realistik, kontekstual, dan bukannya artifisial.

4. Tujuan Pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan cerdas, aktif, kreatif, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan.
5. Empat Pilar dari belajar dari UNESCO yang perlu dikembangkan yaitu (1) *Learning To Know* (belajar Untuk mengetahui); (2) *Lerning To do* (Belajar untuk melakukan Sesuatu dalam hal ini kita tuntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu); (3) *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) hubungannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan kejiwaan serta kondisi lingkungannya; (4) *Learning live Together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima (*take and give*) perlu ditumbuhkembangkan.

Rekomendasi

1. Pada dasarnya pemerintah dan pimpinan PT berperan penting dalam penumbuhan jiwa kewirausahaan, namun secara operasional terdapat 3(tiga) unsur penting yang menjadi kunci keberhasilan pengembangan jiwa kewirausahaan diperguruan tinggi, yaitu mahasiswa, kurikulum, dan dosen pembina kewirausahaan.
2. Tiga faktor dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan, dan faktor kepuasan hidup.
3. Program pengembangan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa dapat dilakukan melalui: kuliah kewirausahaan secara terstruktur, program KKN-Magang Usaha, Klinik Konsultasi Bisnis, *workshop-Role models*, koperasi mahasiswa model, kerjasama usaha dengan alumni, dan pendirian Inkubator Wirausaha.

Rujukan

- Anugerah Pekerti. 1997. *Mitos dan Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan*, Makalah Lokakarya Kewirausahaan PT, DP3M Dikti, Puncak Bogor, 18 – 20 Agustus 1997.
- Depnaker RI. 1999. *Situasi Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja di Indonesia* (Suatu Tinjauan yang dilaksanakan pada tahun 1998). Jakarta.
- Geoffrey G. Meredith, et.al. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Instruksi Presiden RI No. 4 Th. 1995 tentang *Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Jakarta.
- Munawir Yusuf. 1997. *Operasionalisasi Program Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (Satu Alternatif Konsep Model)*, Bahan Seminar Operasionalisasi KKNU dan KKB di UNISSULA Semarang tanggal 13 September 1997.

- 1999. *Standarisasi Tes Kewirausahaan Versi Indonesia Sebagai Penunjang Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*. Laporan Pelaksanaan Penelitian. Pusbangnis UNS. Solo.
- Salim Siagian dan Asfahani. 1995. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17.8.45*. Kloang Klede Jaya PT Putra Timur bekerjasama dengan Puslatkop dan PK Depkop dan PPK. Jakarta.
- David E. Rye. 1995. *Tolls for Executives: The Vest Pocket Entrepreneur*. Terjemahan. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- McClelland. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta: CV Intermedia.
- Tim Broad-Based Education, 2002, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (LifeSkill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE)*, Departemen Pendidikan Nasional.